

STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
(Strategy For the moral guidance of Academy Santri Cottage boarding school)

Ikhwan Sawaty
sawatyikhwan@gmail.com

Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah
Parepare

Kristina Tandirerung
kristinatandi@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the morals of students at the Muhammadiyah Development Boarding School in Ge'tengan Mengkendek Subdistrict, Tana Toraja Regency, to find out the moral strategies of students at the Muhammadiyah Ge'tengan development boarding school in Mengkendek Sub-district, Tana Toraja Regency, the results of the study, namely the previous santri morality which contradicts his pure attitude caused by the existence of environmental factors and emotional conditions of students but after being fostered during the research, the morality of the santri at the Islamic Boarding School has referred to a positive attitude because of the cultivation of moral values that have been respected in boarding activities. The material given in general is done between sunset and isha, one of them special material on morality.

Keywords: Strategy, Moral Guidance, Santri

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, untuk mengetahui strategi akhlak santri di Pondok Pesantren pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, Hasil penelitian, yaitu akhlak santri sebelumnya masih ada yang bertentangan dengan sikapnya yang murni yang diakibatkan oleh adanya faktor lingkungan dan kondisi emosi santri akan tetapi setelah dibina selama penelitian maka akhlak santri di Pondok Pesantren sudah mengacu pada sikap positif karena penanaman nilai-nilai akhlak yang sudah di pormat dalam kegiatan kepesantrenan. Materi yang di berikan secara umum di lakukan antara magrib dan isya, salah satunya materi khusus akidah akhlak.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai akhlak yang di ajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan Akhlak yang diajarkan dalam Islam¹

Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk Islam dan hal inilah yang disebut dengan berkepribadian Muslim yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan

¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, (terj), Afifuddin (Solo: Media Insani Press, 2003), h. 62.

Islam.² Secara teoritis, pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan. Ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah. Mempelajari akhlak dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah, bangsa dan negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya. Tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlak dalam Islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun dasar pendidikan akhlak tercantum dalam Q.S Al- Ahzab/33:21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³

Sekian banyak tujuan pendidikan akhlak Ali Abdul Halim dalam Kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan akhlak Islam, yaitu: Pertama, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih. Kedua, mempersiapkan mukmin shalih yang berinteraksi baik dengan sosialnya, dan terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya. Ketiga, mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah. Keempat, mempersiapkan seseorang yang bangga dengan ukhuwah Islamiyah dan senantiasa menjaga persaudaraan. Kelima, mempersiapkan

seseorang yang siap menjalankan dakwah Ilahi, *amar ma'ruf nahi munkar*. Keenam, mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan⁴.

Gambaran strategi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja yaitu 1) Strategi formal, yaitu strategi yang sudah di format, contoh: setiap guru mata pelajaran mengawali (apersepsi) dengan penanaman nilai-nilai akhlak. 2) Strategi non formal, yaitu mengarahkan setiap saat. Contoh: kapan ada penyimpangan akhlak maka langsung di arahkan dan berlangsung 24 jam.

Menurut ajaran Islam, penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh setiap orang. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan hidupnya, dan akhlak pula yang membedakan manusia dengan binatang. Akhlak yang baik adalah berderma, tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan serta berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan. Ada lagi yang mengatakan, "membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang mulia"⁵ Sebagai mana Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an pada suara Al isra' : 23

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٌّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu⁶.

²Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif Bandung, 1985),h.46-49.

³*Al-qur'an dan terjemahnya*, Departemen agama RI (CV Penerbit Diponegoro , 200), h. 336.

⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, h. 150-152.

⁵Fariq Bin Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), h. 15-16.

⁶*Al-Qur'an dan terjemahannya*, h. 284

Akhlak mempunyai obyek yang luas karena berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, yang setiap perbuatan dan tingkah lakunya akan masuk kedalam bagian-bagiannya, karena manusia dalam hidupnya tidak lepas dengan aktifitas hubungan sesama manusia.

Pembinaan akhlak santri sangat di harapkan di dalam setiap lingkungan pesantren, akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja masih kurang, hal ini terlihat ketika para santri masih banyak yang melanggar peraturan yang di berlakukan di Pondok Pesantren. Strategi dalam pembinaan akhlak para santri belum berjalan secara maksimal.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja? 2) Bagaimana Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

PEMBAHASAN

Strategi Pembinaan Akhlak Santri

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan aksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.⁷

Pembinaan adalah suatu usaha untuk membina kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam

bantuan yang di berikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri.

Strategi pembinaan akhlak di Pesantren

Bagi pesantren minimal ada 7 strategi yang biasa diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni

1) Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*). Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Ustadz/ustazah harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain⁸

2) Latihan dan Pembiasaan. Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.

3) Ustadz/ustadzah. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya; Mengambil Pelajaran (*ibrah*). *Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasaan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.

4) Nasehat (*mauidzah*). *Mauidzah* berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut. *Mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan Metode menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni a. Uraian tentang kebaikan dan

⁷Noehi nasution, *strategi belajar mengajar direktorat kelembagaan agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 2

⁸Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (terj), Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 63

kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal. b. Motivasi dalam melakukan kebaikan. c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain;⁹

5) Kedisiplinan. Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.¹⁰

6) Pujian dan sangsi (*targhib wa tahzib*). Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.

7) Mendidik melalui kemandirian. Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pelaksanaan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Akhlaq

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq*

merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.¹¹

Sedangkan Akhlak menurut beberapa ahli yaitu Imam Al-Gazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya Umuluddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu difikirkan atau di rencanakan sebelumnya. Orang yang berakhlak baik ketika menjumpai orang lain yang perlu di tolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko.¹²

Ibnu Miskiwaih, Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.¹³

Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia. Beberapa point dibawah ini adalah pendapat-pendapat ahli yang dihimpun oleh Yatimin Abdullah Ahmad Amin berpendapat bahwa Budi adalah suatu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan itu adalah kelakuan atau muamalah. Namun perbuatan yang hanya dilakukan satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak.¹⁴

Pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Akhlak merupakan suatu ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk

⁹M.Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h1.

¹⁰Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif Bandung, 1985),h.46-49.

¹¹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2-3.

¹²[http://www. Goole.co.id](http://www.Goole.co.id) di akses 06 April 2017

¹³*Ibid.h. 3-4.*

¹⁴Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (terj), Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991),h. 63

sekelilingnya dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai norma agama.

Adapun dalam dunia pendidikan banyak terdapat istilah yang digunakan dalam rangka pembentukan akhlak atau karakter pada peserta didik, seperti pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan etika. Dan penjelasan pada point berikut ini menjelaskan tentang perbedaan istilah pendidikan tersebut dengan pendidikan akhlak.

Pendidikan moral adalah suatu usaha untuk mengembangkan perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berbeda dalam masyarakat. Pendidikan budi pekerti, merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Sedangkan pengertian budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal dimasa depannya.¹⁵

Pendidikan etika adalah, suatu latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan etika merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberi latihan mengenai etika dan kecerdasan berperilaku baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan etika merupakan ajaran yang berbicara baik dan buruk dalam pandangan islam dan yang menjadi ukurannya adalah wahyu. Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan akhlak pada dasarnya adalah pembiasaan tingkah laku yang baik yang tertanam dalam jiwa, sebuah proses menanamkan nilai-nilai Islam, menumbuhkan

¹⁵Nuzul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19-20.

personalitas sehingga terbentuk pribadi yang luhur dan berperilaku mulia.

Tujuan Pembinaan Akhlak dalam Islam

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam.¹⁶ Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni membentuk manusia yang shaleh dengan memeluk Agama Islam dan hal inilah yang disebut dengan berkepribadian Muslim yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.¹⁷

Secara teoritis pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan. Tokoh yang menganggap pentingnya pendidikan akhlak adalah Oemar Bakry, menurutnya “ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah. Mempelajari akhlak dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah, bangsa dan negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya.”¹⁸

¹⁶Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, (terj), Afifuddin (Solo: Media Insani Press, 2003), h. 62.

¹⁷Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif Bandung, 1985),h.46-49.

¹⁸Afiantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*, (<http://risalahnur.files.wordpress.com>, diakses 30 Desember 2016).

Tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlak dalam Islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sekian banyak tujuan pendidikan akhlak Ali Abdul Halim dalam Kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan akhlak Islam, yaitu:

Pertama, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih. *Kedua*, mempersiapkan mukmin shalih yang berinteraksi baik dengan sosialnya, dan terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya. *Ketiga*, mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah. *Keempat*, mempersiapkan seseorang yang bangga dengan ukhuwah Islamiyah dan senantiasa menjaga persaudaraan. *Kelima*, mempersiapkan seseorang yang siap menjalankan dakwah Ilahi, *amar ma'ruf nahi munkar*. *Keenam*, mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan.¹⁹

Pendidikan akhlak Islam dalam gambaran yang sangat praktis tetapi terarah, berpengaruh dan relevan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan Akhlak Islam adalah ungkapan lain pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan sebagai upaya meraih kesempurnaan hidup. Pendidikan akhlak, sebagai prinsip terpenting dalam kehidupan sosial, kehidupan sosial tidak akan mencapai konsistensinya dan mencapai tujuan-tujuannya tanpa dibangun di atas keharmonisan dan ketepatan hubungan antar sesama anggota masyarakat yang kokoh.²⁰

Tujuan kemasyarakatan yang ingin dicapai dari pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

Pertama, membendung arus kriminalitas dalam berbagai bentuk, karena semakin banyak kalangan yang memiliki nilai-

nilai moral yang mulia maka akan semakin menjauh dari tindakan kriminal. *Kedua*, mendorong terwujudnya tingkah laku yang bermoral luhur. Dan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat akan terwujud dengan senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip kehidupan dengan nilai-nilai akhlak dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat untuk dapat merealisasikan kepentingan individu dan masyarakat secara keseluruhan.²¹

Selain beberapa tujuan yang dipaparkan sebelumnya, pendidikan akhlak juga merupakan sebuah usaha dalam rangka peningkatan akhlak terpuji yang dilakukan secara lahiriah, karena dengan pendidikan akan memperluas cara pandang seseorang, karena dengan semakin meningkat pendidikan dan pengetahuan sehingga seseorang akan lebih mampu mengenali perbuatan terpuji dan juga tercela.²²

Santri

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama islam di suatu tempat yang di namakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Adapun karakteristik santri yaitu 1) Meskipun liburan tetap membaca al- Qur'an, mengulang ngulang hafalan dan menambah hafalan al-Qur'annya. 2) Tidak meninggalkan tahajjud, witr dan shalat dhuha. 3) Taat dan patuh terhadap orang tua selama perintah dari keduanya tidak melanggar syariat. 4) Bagi santri menjaga shalat 5 waktu secara berjamaah. 5) Selalu mendoakan kebaikan untuk Miftahussalam tercinta. 6) Menitipkan pesantrennya kepada Allah supaya Miftahussalam dijaga olehnya. 7) Senang menebar salam kepada sesama saudaranya yang muslim, tetangganya serta berbuat baik kepada mereka semua.

Pembinaan akhlak santri diselenggarakan dengan tujuan umum yaitu membantu para santri untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan serta

²¹Ibid

²²Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 161.

Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah KhuluQiyah*, h. 99.

²⁰Ibid

pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun tujuan pembinaan akhlak santri secara khusus adalah 1) Santri memahami dan menghayati ajaran agama Islam, terutama yang berkaitan dengan fardu ain. 2) Santri mau dan mampu dalam melaksanakan ajaran agama Islam. 3) Santri memiliki kesadaran dan kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²³

Menurut ajaran Islam, penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh setiap orang. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan hidupnya, dan akhlak pula yang membedakan manusia dengan binatang. Akhlak yang baik adalah berderma, tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan serta berbuat kebaikan dan menahan diri keburukan. Ada lagi yang mengatakan, membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang mulia.²⁴

Apabila agama telah mencapai sifat-sifat moral pada santri, maka kebaikan tertinggi adalah perasaan agama disertai oleh pikiran tentang kebaikan yang tertinggi. Pada permulaannya, tumbuh pikiran tentang Allah, maka yang sangat baik adalah mematuhi perintah Allah. Kejahatan yang sangat besar dalam pandangan anak di usia santri adalah mencela agama. Nilai-nilai agama meningkat bersama-sama nilai-nilai keluarga atau berarti bahwa moral keluarga mengikuti moral agama.²⁵

Dengan dasar itulah, maka bukan hal yang berlebihan jika generasi muda atau santri perlu dibina serta dididik dengan akhlakul karimah agar santri memiliki pemahaman dan penjelasan yang memadai dan memuaskan tentang tatanorma kehidupan yang sesuai

dengan ajaran agama Islam, berperangai yang baik serta berbudi pekerti yang luhur.

Hasil Penelitian

Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

Menurut ajaran Islam, penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh setiap orang. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan hidupnya dan akhlak pula yang membedakan manusia dengan binatang.

Pembinaan akhlak merupakan sebuah usaha dalam rangka meningkatkan akhlak terpuji yang dilakukan secara lahiriah, karena dengan pendidikan akan memperluas cara pandang seseorang, dengan semakin meningkatnya pendidikan dan pengetahuan sehingga seseorang akan lebih mampu mengenali perbuatan terpuji dan juga tercela.

Terkait dengan penjelasan di atas, kondisi akhlak Santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja maka peneliti melakukan wawancara dengan direktur Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, Drs. Ahmad Zainal Muttaqin mengatakan bahwa "Sebagian besar akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja menunjukkan baik seperti 1) Kebiasaan akhlak berjamaah 2) Saling menghargai 3) Sikap jujur 4) Sikap memaafkan 5) Sikap kerja sama 6) Sikap memahami dan pengertian 7) Perilaku hidup sederhana dan mandiri, dan 8) Sikap keteladanan."²⁶

Hasi wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, Akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja pada dasarnya sudah baik. meskipun demikian, kondisi akhlak santri tidak bisa disamaratakan, tidak menutup kemungkinan

²³Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 139.

²⁴Fariq Bin Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), h. 15-16.

²⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 50-51.

²⁶Ahmad Zainal Muttaqin, direktur PPM Tana Toraja, wawancara oleh penulis di PPM TanaToraja 3 Maret 2017.

ada kesamaan kondisi akhlak, namun yang lebih terlihat adalah adanya perbedaan. Perbedaan kondisi akhlak terlihat dari perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh para santri tersebut khususnya akhlak terpuji dan akhlak tercelah.

Kondisi akhlak yang dimaksud di atas adalah situasi dan keadaan yang ada pada diri individu baik itu diluar maupun didalam dirinya. Para santri sudah banyak berperilaku terpuji, itu terlihat dari tingkah laku sehari-hari seperti rajin beribadah shalat, tadarrus al Qur'an.

Wawancara berikutnya Bapak Direktur Pondok Pesantren mengatakan bahwa Santri yang datang di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja memiliki 3 tipe yaitu ada yang akhlaknya belum terbentuk, ada yang akhlaknya baru terbentuk saat berada di lingkungan Pesantren, dan ada yang akhlaknya sudah sangat baik. Untuk mengetahui itu mulai dari awal masuknya santri di Pondok Pesantren sampai ujian dalam forum ta'aruf.²⁷

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, yang di maksud dari akhlak belum terbentuk adalah suatu sifat yang belum sama sekali memiliki dasar agama sehingga masih jauh dari kata baik. Pada akhlak belum terbentuk diwakili oleh santri yang belum sanggup mentaati peraturan yang telah ditetapkan.

Akhlak yang sudah terbentuk saat diwilayah Pesantren adalah bahwa dari sekian kalangan santri yang datang ke Pesantren umumnya masih awam tentang agama namun ketika masuk di wilayah Pesantren perubahan terbentuk karena pengaruh dari lingkungan pesantren dengan agama sehingga mampu merubah pandangan santri yang masuk di pesantren. Jadi, terlihat perubahan akhlak santri dengan pengaruh lingkungan Pesantren.

Akhlak yang sudah baik adalah perilaku santri yang sudah bisa dikatakan baik karena sebelum masuk di pesantren sudah

terdidik memang dari orang tuanya. Sebab pendidikan pertama yang sangat melekat pada santri itu adalah pendidikan akhlak dari keluarga.

Menurut kepala sekolah SMK Baktiar Anshar, S.S pada kesempatan wawancara mengatakan bahwa: "Akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja akhlaknya bermacam-macam, itu terlihat dari akhlak terpuji dan akhlak tercelah"²⁸

Contoh sikap terpuji yang sudah di miliki santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja yaitu 1) Amanah, seperti ketika berjanji kepada guru, orang tua, saudara dan teman temannya mereka menepati janjinya karena bila mengingkari janji tersebut sama saja tidak dapat dipercaya oleh orang lain, dan jujur dalam segala hal tidak pernah berbohong misalnya, jika di Tanya mengapa tiak mengerjakan PR dijawab dengan jawaban yang sebenarnya. 2) Shidiq, seperti tidak menuduh orang lain yang tidak bersalah, dan mengatakan yang sebenarnya. 3) Memaafkan, seperti apabila ada temannya yang meminjam barang miliknya kemudian kembali dengan tidak utuh atau rusak, dia tidak marah dan cepat memaafkan temannya. 4) Tolong-menolong seperti apabila ada temannya kehabisan bekal atau uang maka dengan senang hati santri yang lain membantunya dengan ikhlas. 5) Bertanggung jawab, seperti ketika diberi tugas baik tugas sekolah maupun tugas di kegiatan kemasjidan misalnya menghafal ayat al-Qur'an mereka menyelesaikan tugas tersebut.²⁹

Hasil wawancara yang di lakukan peneliti bahwa santri yang datang di Pondok Pesantren akhlaknya bermacam- macam, ada santri yang akhlaknya sudah terbentuk seperti Santri sudah mampu mentaati peraturan yang ada, dan ada santri yang kadang pula melupakan peraturan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah bernama

²⁷Ahmad Zainal Muttaqin direktur PPM Tana Toraja, wawancara oleh penulis di PPM Tana Toraja, tanggal 5 Maret 2017.

²⁸Bakhtiar Anshar, kepala SMK, PPM Tana Toraja wawancara penulis di PPM Tana Toraja, tanggal 7 Maret 2017.

²⁹Ibid

Sudirman, S. Pd M Pd bahwa Salah satu contoh pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja adalah saling memberi salam, bertegur sapa, berjabak tangan, dan lain-lain ketika bertemu, baik antara santri dengan santri lainnya (senior maupun junior), antara santri dengan ustadz/mudir, ataupun antara ustadz dengan ustadz. Aktifitas-aktifitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk cara pembinaan akhlak dalam kehidupan santri di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.³⁰

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, Pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren sudah diterapkan dan kehidupan sehari-harinya, Pembinaan ini guna untuk memperbaiki, menanamkan atau membentuk budi pekerti santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah dengan meningkatkan strategi pembinaan akhlak agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pada kesempatan wawancara dengan Kepala Sekolah Tsanawiyah Bapak M. Husni Tamrin, S.Pd.,M.Pd.,Kons mengatakan bahwa "Santri yang ada di Pondok Pesantren wajib mengikuti peraturan yang telah di tetapkan dan santri harus memiliki kesadaran untuk melakukannya."³¹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, di antara peraturan yang ada di Pondok Pesantren yaitu 1) Wajib mengikuti shalat berjamaah di masjid dan mengikuti kegiatan kemasjidan. Kesadaran santri yaitu, menyadari bahwa shalat berjamaah di masjid lebih banyak pahalanya dibanding ketika shalat munfarid. 2) Menjaga kebersihan di dalam maupun di luar. Kesadaran santri yaitu, menyadari bahwa kebersihan sebagian dari iman, jika lingkungan disekitar bersih maka pasti hidup terasa aman dari berbagai macam penyakit dan merasa nyaman. 3) Saling menghargai baik yang tua maupun yang muda.

³⁰Sudirman, Kepala Madrasah Aliyah PPM Tana Toraja, *Wawancara* oleh penulis di PPM Tana Toraja, tanggal 7 maret 2017 .

³¹M. Husni Tamrin, Kepala Madrasah Aliyah PPM Tana Toraja, *Wawancara* oleh penulis di PPM Tana Toraja, tanggal 7 maret 2017 .

Kesadaran santri bahwa jika tidak saling menghargai maka hubungan antar sesama dalam kehidupan sehari-hari pasti rusak dan bisa memutuskan hubungan persaudaraan.

Akhlak tercelah adalah sikap dan perilaku yang dilarang oleh Allah SWT atau tidak sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pada kesempatan yang lain peneliti melakukan wawancara dengan Pembina asrama putri Surni S. Pd. I bahwa: perilaku tercelah yang di miliki sebagian santri di Pondok Pesantren adalah 1) Ghibah 2) Riya 3) Masih ada santri yang mengambil barang temannya tanpa sepengetahuan pemiliknya 4) Masih ada santri keluar dari lokasi pondok pesantren tanpa izin dan malas mengikuti kegiatan, serta masih ada santri yang malas belajar.³²

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Makmur, S.Pd dalam wawancara dengan peneliti bahwa "Akhlak buruk yang masih ada di Pondok Pesantren yaitu: kebiasaan pulang dan kembali ke pondok tidak tepat waktu, sikap terbuka terhadap masalah yang di hadapinya, merokok bagi yang kebiasaan santri yang sebelumnya merokok, dan masih sering makan berdiri jika tidak dilihat oleh Pembina."³³

Hasil wawancara yang di lakukan peneliti di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja sering terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh santri itu sendiri, misalnya santri tidak lagi menghiraukan larangan dan aturan yang telah ditetapkan oleh pembina mereka. Terkadang terjadi hal-hal yang bertentangan dengan ajaran yang selama ini diajarkan dan dipelajarinya, baik dalam hubungannya dengan sesama santri maupun dengan pembina atau lingkungan lainnya. Santri yang terjangkit dengan penyakit hati di atas, akan banyak musuh dan di jauhi teman temannya sehingga terkucil dalam

³²Surni, pembina asrama putrid di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, *wawancara* di PPM TanaToraja, (*wawancara tanggal 12 maret 2017*).

³³Makmur, Pembina asrama putra Pesantren Pembangunan Muhammadiyah TanaToraja, *wawancara* di PPM TanaToraja, (*wawancara tanggal 12 maret 2017*).

pergulan, di sekitar lokasi Pesantren dan lingkungan masyarakat.

Pada kesempatan yang lain di lakukan wawancara dengan santri bernama Nurfadillah bahwa “Masih ada santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja yang belum bisa membaca al-Qur’an dengan benar”³⁴

Hasil wawancara yang di lakukan peneliti bahwa, Pembina di Pondok Pesantren menuntun santrinya yang belum bisa atau belum lancar membaca al-Qur’an dengan penuh kesabaran dan pembinaan di lakukan di masjid setelah shalat subuh sampai jam 6 pagi dan di lakukan secara berkelompok. Santri yang ada di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah tidak hanya diajarkan pengetahuan agama saja, tetapi juga diajarkan pengetahuan umum seperti yang dilakukan sekolah-sekolah umum, sehingga santri di pesantren dipandang oleh masyarakat sebagai orang-orang yang mampu untuk ditanyai mengenai masalah pengetahuan umum di samping pengetahuan agama.

Pesantren sebagai wadah pembentukan akhlak, hal tersebut dapat dilihat pada lingkungan pesantren itu sendiri dimana pembinaan dilakukan terhadap santrinya hampir 24 jam tanpa mengenal kejenuhan dan kebosanan, terus menerus mengawasi dan memberikan bimbingan baik itu berkaitan dengan pelajaran umum terlebih lagi pelajaran agama, sehingga nilai-nilai ajaran di Pesantren adalah nilai-nilai yang telah merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam. Pada kesempatan wawancara dengan santri bernama Aidil Akbar mengatakan bahwa: “Kami di Pondok Pesantren tidak hanya diajarkan pengetahuan agama saja, tetapi juga diajarkan pengetahuan umum seperti yang dilakukan sekolah-sekolah umum, sehingga santri di pesantren dipandang oleh masyarakat sebagai orang-orang yang mampu untuk ditanyai mengenai masalah pengetahuan umum di samping pengetahuan agama”³⁵

³⁴Nurfadillah, santri di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* oleh penulis di PPM Tana Toraja, tanggal 12 Maret 2017

³⁵Aidil Akbar, santri di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, *wawancara* di PPM Tana Toraja, tanggal 7 maret 2017

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja tidak hanya di ajarkan pengetahuan agama saja tetapi juga pengetahuan umum seperti yang dilakukan sekolah-sekolah umum. Inilah yang pada gilirannya membuat masyarakat sekitarnya tidak ragu-ragu untuk menitipkan anak-anaknya ke pesantren agar di samping mengetahui ilmu agama, juga pengetahuan umum bagi anak-anaknya. Dan ini berarti bahwa anak-anak tersebut sekaligus telah memiliki bekal baik untuk kehidupan di dunia terlebih lagi bagi kehidupan di akhirat kelak.

Keberadaan Pesantren tetap merupakan favorit bagi masyarakat khususnya masyarakat agamis yang ada di sekitarnya. Warga masyarakat sekitar pesantren mengatakan bahwa alasan mengapa ia memasukkan anaknya ke pesantren adalah karena ia menginginkan anaknya tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan umum. Dengan memiliki pengetahuan agama, anak Santri mempunyai pertahanan yang kuat di dalam menghadapi hidupnya. Artinya, tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang modern, dan juga tidak melanggar peraturan-peraturan agama.

Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge’tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

Strategi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge’tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja terbilang cukup baik, hal itu dikemukakan oleh Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja bahwa “Pembinaan akhlak santri secara terencana dan berkelanjutan. Pembinaan itu direncanakan dan diprogramkan dan dilakukan dengan berkesinambungan. Dalam melaksanakan pembinaan akhlak santri, pesantren memiliki tim kerja untuk pembinaan santri.”³⁶

³⁶Husni Tamrin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja,

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, Pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Dalam melaksanakannya Pesantren memiliki tim kerja untuk pembinaan akhlak santri seperti yang terdapat dalam jadwal kegiatan kepesantrenan atau kemasjidan. Fungsi tim kerja adalah mengarahkan atau meningkatkan akhlak terpuji yang dilakukan santri secara lahiriah, karena dengan pendidikan akan memperluas cara pandang seseorang, dengan semakin meningkatnya pendidikan dan pengetahuan sehingga seseorang akan lebih mampu mengenali perbuatan terpuji dan juga tercela.

Pada kesempatan yang lain peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja bahwa :

Strategi yang di gunakan di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja terbagi dua yaitu 1) Strategi formal, yaitu strategi yang sudah di format, contoh : setiap guru mata pelajaran mengawali (apersepsi) dengan penanaman nilai-nilai akhlak. 2) Strategi non formal, yaitu mengarahkan setiap saat. Contoh : kapan ada penyimpangan akhlak maka langsung di arahkan dan berlangsung 24 jam.³⁷

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, strategi yang di gunakan di Pondok Pesantren yaitu strategi formal dan strategi non formal. Strategi formal berlaku di dalam kelas seperti mulai dari awal pembelajaran setiap guru mata pelajaran mengawali dengan penanaman nilai akhlak agar santri tetap terjaga dari hal-hal yang tidak baik, dan strategi non formal berlaku 24 jam di lokasi pesantren misalnya apabila ada santri yang akhlaknya menyimpang dari akhlak

terpuji maka langsung di arahkan atau diberi bimbingan khusus supaya tidak mengulangi lagi. Menurut ajaran Islam, penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh setiap orang. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan hidupnya dan akhlak pula yang membedakan manusia dengan binatang. Akhlak yang baik adalah berderma, tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan serta berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan.

Pada kesempatan wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah mengatakan bahwa “Strategi pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja sangat diutamakan karena dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri perlu pembinaan akhlak yang baik”³⁸

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri, Pembinaan akhlak di Pondok Pesantren sangat diutamakan dan juga di tingkatkan. Kualitas adalah ketentuan tolak ukur yang terkait dengan kemampuan, skill, kecerdasan dan lain-lain, sedangkan kuantitas adalah tolak ukur yang berkaitan dengan jumlah. Kualitas nilainya biasanya berdasarkan pendapat. Contohnya perilaku seseorang baik atau buruk, kuantitas dan kualitas berbanding terbalik maksudnya, kalau kuantitasnya lebih tinggi maka kualitasnya cenderung rendah dan sebaliknya kalau kuantitasnya lebih rendah maka kualitasnya cenderung lebih tinggi. “Kualitas sama dengan nilai atau mutu dan kuantitas sama dengan jumlah”.³⁹

Sekian banyak strategi yang digunakan oleh para Pembina Pondok Pesantren salah satunya adalah strategi pembinaa akhlak dengan pendidikan secara langsung seperti yang di paparkan oleh Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. “Poin penting yang harus diperhatikan dalam pembinaan

wawancara oleh penulis di PPM Tana Toraja, tanggal 12 Maret 2017.

³⁷Sudirman, kepala MA Pesantren Pembanguna Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, (Wawancara tanggal 12 maret 2017).

³⁸Ahmad Zainal Muttaqin, kepala SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, (Wawancara tanggal 12 maret 2017)

³⁹[Http://id. Answer. Yahoo. Com.](http://id.answer.yahoo.com)

ahlak santri adalah pendidikan secara langsung sehingga para santri merasa diperhatikan dan tidak merasa bahwa mereka hanya sebagai objek untuk mendapatkan jabatan yang lebih tinggi”.⁴⁰

Hasil wawancara yang di lakukan peneliti bahwa, Pembina di Pandok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja melakukan pendidikan secara langsung yaitu, dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan memfaat dan bahaya-bahayanya. Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidik Islam”, ditulis bahwa pendidikan sacara langsung ini terdiri dari lima macam yaitu:

a. Teladan

Guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkunan pesantren disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri santri yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang lain maupun guru.

b. Anjuran

Saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada santri.

c. Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaa gerakan ucapan dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanan dalam hati dan jiwah mereka.

d. Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh santri. Dengan adanya kompetensi ini para santri akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya.

⁴⁰Sudirman, kepala MA Pesantren Pembanguna Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, (*Wawancara tanggal 12 maret 2017*).

Sebagaimana pernyataan yang di sampaikan oleh Bapak Baktiar Anshar selaku kepala SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja bahwa “Pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja berjalan dengan baik, lancar dan disiplin”.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa kedisiplinan santri di pondok pesantren berjalan dengan baik dan di siplin hal ini terlihat dari dari tata tertib yang diberlakukan pada pondok pesantren yang sudah mulai di patuhi, sebagai salah satu contoh ketika tiba waktu shalat lima waktu para santri secara berbondong- bondong mereka bergegas untuk segera melaksanakan shalat secara berjamaah tanpa harus menunggu perintah dari ustadz mereka.

Pada kesempatan yang lain, peneliti melakukan wawancara dengan seorang ustazah bernama Darmawati Pakanna' selaku guru pendidikan agama islam di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, bahwa :

“Santri di Pondok Pesantren, jika sudah berulangkali melakukan pelanggaran maka dikembalikan pada orang tuanya atau dipindahkan ke sekolah lain”⁴²

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, Apabila santri di Pondok Pesantren melakukan pelanggaran pembinanya langsung mengarahkan pada sikap positif atau memberikan bimbingan khusus, dan apabila santri tersebut masih saja melanggar peraturan yang ada di Pondok Pesantren maka di dikembalikan pada orang tuanya atau di pindahkan ke sekolah lain karena apabila tidak di pindahkan, bisa mempengaruhi teman lainnya.

⁴¹Baktiar Anshar, kepala SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, (*Wawancara tanggal 12 maret 2017*).

⁴²Darmawati Pakanna', guru pendidikan agama islam di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, (*wawancara tanggal 12 Maret 2017*).

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa pembinaan akhlak merupakan ajaran yang berbicara baik dan buruk dalam pandangan Islam dan yang menjadi ukurannya adalah wahyu dalam proses pembentukan akhlak santri ada beberapa hal yang mempengaruhi antara lain, adanya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama.

Pada kesempatan yang lain hasil wawancara dengan seorang ustaz bernama M. Husni Tamrin selaku kepala sekola Tsanawiyah Pondok Pesantren bahwa Pembinaan akhlak Santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja berlangsung 24 jam dan tidak luput dari kegiatan kemasjidan khususnya materi akidah akhlak antara magrib dan isya.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa materi akhlak adalah salah satu pendidikan wajib dalam pondok pesantren. Materi akidah akhlak yang dipelajari di pondok pesantren seperti 1) Materi ketauhidan 2) Materi toleransi/tasamumah 3) Materi akhlak tercela(akhlak mazmumah) 4) Materi akhlak terpuji 5) Materi shalat berjamaah 6) Materi shalat jum'at 7) Materi shalat berjamaah 8) Materi misi dakwah Nabi Muhammad SAW

Akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja sudah mengacu pada nilai-nilai positif karena penanaman akhlak yang sudah di format dalam kegiatan kepesantrenan. Dalam penanaman akhlak beberapa strategi yang digunakan oleh para Pembina pondok pesantren terhadap santrinya seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Zainal Muttaqin selaku direktur Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah mengatakan bahwa: "Pembina Pondok Pesantren, dalam membina akhlak kami itu beragam strategi yang digunakan seperti strategi alami, strategi mujahadah dan

riadhah, strategi teladan, strategi nasehat, strategi ceramah, dan strategi kisah kisah."⁴⁴

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, beberapa strategi yang digunakan oleh Pembina Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja dalam membina akhlak santri yaitu:

a. Strategi alami

Strategi alami adalah suatu strategi dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman ataupun latihan ,tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimiliki secara alami.

b. Strategi mujahadah dan riadhoh

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya, mujahadah atau perjuangan yang dilakukan Pembina menghasikan kebiasaan kebiasaan baik. Strategi ini sangat tepat untuk mengajarkan tingka laku dan berbuat baik agar santri mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya.

c. Strategi teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan yaitu menganbil contoh atau meniruh orang yang dekat dengannya. Strategi ini sangat efektif untuk mengajarkan akhlak.

d. Strategi nasehat

Umunya nasehat diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Strategi tersebut biasa terjadi, tetapi juga jarang terjadi. Dengan demikian tampaknya lebih di tunjukkan kepada santri santri yang melanggar peraturan .

e. Strategi ceramah

Strategi ceramah merupakan strategi yang paling banyak digunakan oleh para Pembina dalam menyampaikan atau mengajak santri untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan.

f. Strategi kisah kisah

⁴³Husni Tamrin, kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, wawancara di PPM Tana Toraja, (*Wawancara tanggal 12 maret 2017*).

⁴⁴Ahmad Zainal Muttaqin, Direktur Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, wawancara di PPM Tana Toraja, tanggal 7 maret 2017

Kisah atau cerita sebagai suatu strategi pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Kisah tersebut banyak dikemukakan oleh Islam yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadits. Untuk itulah dalam menggunakan strategi kisah kisah biasanya mengenai pembahasan tentang akhlak dan keimanan.

Akhlak atau perilaku dapat dididik dan diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan. 1) Rangsangan jawaban Rangsangan jawaban (stimulasi response) atau yang disebut dengan proses mengkondisikan sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut 1) Melalui latihan 2) Melalui Tanya jawab 3) Melalui mencontoh. 2. Kognitif. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut 1) Melalui dakwah 2) Melalui ceramah 3) Melalui diskusi

Berdasarkan uraian diatas, masalah strategi akhlak bagi Pembina maupun orang tua mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlak santri dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari terutama bagi para pembina amat penting sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar, dan diketahui oleh para santri akan mereka serap dan tiru dan lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka.

KESIMPULAN

1. Akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, sebelumnya masih ada yang bertentangan dengan sikapnya yang murni yang di akibatkan oleh adanya faktor lingkungan dan kondisi emosi santri akan tetapi setelah dibina selama penelitian maka akhlak santri di pondok pesantren sudah mengacu pada sikap positif karena penanaman nilai-nilai akhlak yang sudah di format dalam kegiatan kepesantrenan.
2. Pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah

Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, di lakukan secara terencana dan berkelanjutan. Pembinaan itu di rencanakan dan di programkan serta di lakukan secara berkesinambungan. Dalam melaksanakan pembinaan akhlak santri, Pembina Pondok Pesantren melakukan beragam strategi seperti : strategi formal, strategi non formal, strategi alami, strategi teladan, strategi nasehat, strategi ceramah, dan strategi kisah-kisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said* Nursi, (<http://risalahnur.files.wordpress.com>, diakses 30 Desember 2016).
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (terj), Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rif Bandung, 1985
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, (terj), Afifuddin Solo: Media Insani Press, 2003.
- Al-qur'an dan terjemahnya*, Departemen agama RI CV Penerbit Diponegoro, 200.
- Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Fariq Bin Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak*, Jakarta: Darul Falah, 2002.
- M.Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Noehi nasution, *strategi belajar mengajar direktorat kelembagaan agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nuzul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga,
Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: Raja
Grafindo Persada, 2004.
Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta:
Bulan Bintang, 1970.